

**PERANAN GURU PPKn DALAM MENANAMKAN *CIVIC VIRTUE*
PESERTA DIDIK DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**YETI NOVITA SARI
NPM 1613032039**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**PERANAN GURU PPKn DALAM MENANAMKAN *CIVIC VIRTUE*
PESERTA DIDIK DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

YETI NOVITA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PERANAN GURU PPKn DALAM MENANAMKAN *CIVIC VIRTUE* PESERTA DIDIK DI SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG

Oleh

YETI NOVITA SARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peranan guru PPKn dalam menanamkan *Civic Virtue* peserta didik di SMA YP Unila Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 410 peserta didik dengan sampel diambil sebanyak 11% yaitu 47 responden. Sampel dalam penelitian ini yaitu random sampling. Analisis data menggunakan rumus chi kuadrat dan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik penunjang menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian diperoleh persentase sebesar 0,66 % berada pada kategori kuat, hal ini menunjukkan bahwa adanya peranan guru PPKn dalam menanamkan *Civic Virtue* peserta didik di SMA YP Unila Bandar Lampung memiliki keeratan yang kuat dan dapat dikatakan berperan.

Kata kunci : Peranan Guru, *Civic Virtue*

ABSTRACT

THE ROLE OF CIVIC EDUCATION TEACHERS IN INSTILLING CIVIC VIRTUES OF STUDENTS IN SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG

BY

YETI NOVITA SARI

The purpose of the this study was to describe the role of civic education teachers in instilling the Civic Virtue in SMA YP Unila Bandar Lampung. The method used in this research was quantitative. The populatation in this study were 410 students with a sample 11 % that were 47 respondents. The sample chosen in this study was random sampling. The data were analyze by using the chi square formula. The collect the data, the researcher used questionnaires and supporting techniques using interviews and documentation. The results showed that a percentage of 0.66 % was in the strong category, it shows that the role of civic education teachers in instilling civic virtues of students at SMA YP Unila Bandar Lampung has a strong relationship and both have a strong relationship.

Keywords : *The Role Of The Teacher, Civic Virtue*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Yeti Novita Sari
NPM : 1613032039
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Universitas Lampung
Alamat : Dusun 1 Cempaka Nuban, RT/007, RW/000 Kec. Batanghari
Nuban, Kab. Lampung Timur, Prov. Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 06 Agustus 2021
Yang Menyatakan,



Yeti Novita Sari
NPM. 1613032039

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Cempaka Nuban, Kec. Batanghari Nuban, Kab. Lampung Timur pada tanggal 05 Mei 1998, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, buah cinta dari pasangan bapak Sukirno dan ibu Katemi. Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis:

1. TK Bina Putra Cempaka Nuban yang diselesaikan pada tahun 2004
2. SD Negeri 2 Cempaka Nuban yang diselesaikan pada tahun 2010
3. SMP Negeri 3 Batanghari Nuban yang diselesaikan pada tahun 2013
4. SMA Negeri 1 Kotagajah yang diselesaikan pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Penulis pernah melaksanakan KKN di Kampung Bengkulu, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan dan PPL di SMP Negeri 2 Gunung Labuhan. Selama menjadi mahasiswa, penulis tercatat sebagai anggota Fordika (Forum Pendidikan Kewarganegaraan) dan mengikuti kegiatan UKM FPPI, BEM FKIP Universitas Lampung dan juga BEM U KMB Unila.

MOTTO

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”

(QS. Muhammad: 7)

“Sesungguhnya kemenangan itu beriringan dengan kesabaran, jalan keluar beriringan dengan kesukaran, dan sesudah kesulitan itu akan datang kemudahan ”

(HR. Ahmad)

Jadilah seseorang yang bermanfaat bagi orang maka kesuksesan akan mengikutimu

(Yeti Novita Sari)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bakti dan cintaku kepada :

“Kedua orangtuaku yang sangat aku sayangi dan aku cintai, ayahku (Sukirno) dan ibukku (Katemi) yang selalu dan tak henti-hentinya mendoakanku disetiap sujudnya untuk keberhasilku, yang tak pernah mengeluh dan selalu mengusahkan yang terbaik untuk anaknya yang selalu tersenyum dibalik kesedihannya yang selalu menutupi rasa sakitnya yang selalu memberikan ketenangan. Terimakasih untuk kasih sayang yang tak pernah usai.”

Tiada henti aku memohon kepada Allah SWT, Agar ayah dan ibuku diberikan kesehatan, kebahagiaan, rezeki dan perlindungan-Nya yang berlimpah atas semua pengorbanan yang telah diberikan untuk anaknya dan semoga Allah memberikan aku umur panjang dan diberikan kesempatan untuk selalu membahagiakan kedua orangtuaku dan bermanfaat untuk lingkungan sekitar.

Amin Allahuma Amin.”

Almamaterku Tercinta, PPKn FKIP Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peranan Guru PPKn dalam Menanamkan *Civic Virtue* Peserta Didik di SMA YP Unila Bandar Lampung”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan motivasi dari semua pihak yang selalu memberikan dukungan dan doa bagi penulis sehingga segala kesulitan dan hambatan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing akademik dan Pembimbing I, terimakasih atas motivasi, semangat, saran, kebaikan serta telah mengajari cara berpikir dan berkembang serta proses pembelajaran yang sangat berkesan.
8. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II terimakasih atas motivasi, semangat, saran dan kebaikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih untuk proses pembelajaran yang menjadikan penulis dewasa disetiap proses kehidupan dan dengan sabar terus membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H selaku pembahas I terimakasih atas motivasi, semangat, saran dan kebaikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi sosok ayah yang peduli serta mengingatkan makna perjuangan.
10. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Terimakasih Untuk ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
12. Terimakasih Kepada SMA YP Unila yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan kepada penulis.
13. Terimakasih kepada ibu Elisa dan siswa-siswi SMA YP Unila yang telah membantu dan meluangkan waktunya dalam proses penelitian ini.
14. Terimakasih teruntuk kedua orangtuaku, bapak Sukirno dan ibu Katemi serta adikku Aditnya Dita Afandi yang selalu mendoakan, dan menjadi teman sabar dan menjadi penghibur ditengah keluarga kami. Semoga Allah selalu melindungi adik, diberi teman dan lingkungan yang selalu mengingatkan kepada Allah, dijadikan anak yang sholeh dan berguna untuk agama dan lingkungan sekitar.
15. Terimakasih kepada seluruh keluarga besarku yang mencintaiku dengan tulus, mendukung aku dalam segala keadaan yang sedang aku hadapi, aku bersyukur memiliki keluarga yang begitu menyayangi dan mencintaiku. Semoga Allah Senantiasa menjaga dan melindungi keluarga besar kita.

16. Terimakasih kepada Rindi, Okta, Lia, Ema, Khilmi, Endah, Desi, Ayu, Ratri, Aziz, Alfin, Edo. Terimakasih untuk pertemanan selama bangku kuliah yang sangat memberikan warna baru, pengalaman hidup, kebahagiaan dan yang memberi berbagai bantuan selama masa perkuliahan serta memberi bantuan dan dukungan, motivasi bagi penulis.
17. Keluarga besar PPKn Angkatan 2016 semuanya tanpa terkecuali terimakasih telah memberikan cerita baru dalam perjalanan hidup ini. Semoga akhir perkuliahan ini bukan menjadi akhir dari pertemuan dan kebersamaan kita.
18. Teruntuk sahabat, saudara, keluarga Semangat Kita, Irfan, Ghani, Akbar, Qulub, Maisa, Nadia Khumairotul, Kak Hikmawan, Yeyen, Kang Raka, Cece, Burhan, Nabil, Eka, Diyana, Masyitoh, Arak, Kartika, Fina, Ayu, Lovia, Gatot, Vando, Amin, Oca, Fajar, Nadia, Syarif, Razif, Mb Lulu yang telah memberikan kesan dan warna, canda tawa serta pembelajaran.
19. Teruntuk sahabat, saudara, keluarga Inspirasi Kebanggaan, Ghani, Adit, Akbar, Afifa, Maisa, Yuli, Dudung, Gito, Dede, Diah, Nana, Fina, Zila, Afri, Riski, Deni, Nurul, Ismi, Reza, yang telah memberikan kesan dan warna, canda tawa serta pembelajaran.
20. Teruntuk sahabat, saudara, keluarga Mata Air, Pipit, Atma, Burhan, Fitaqi, Daim, Lia Farokah, Anggi, Balqis, Bayu, Ajeng, Silvi, Fredy, Sigit, Widya, Ashari, Manda, Didik, Mb Kholis, Yeni yang telah memberikan kesan dan warna, canda tawa serta pembelajaran.
21. Teruntuk squad kontrakan, kostan, dan rusunawa, Mb Yuyun, Tazki, Mb Kanti, Vika, Mb Lilis, Dela, Hikma yang selalu memberi semangat dan do'a dan Teruntuk adek-adekku, Arak, Indri, Hanif, Enok, Dira, Winda yang selalu memberi semangat dan do'a.
22. Teman-teman KKN dan PPL seperjuangan, Edo, Asih, Nuki, Dira, Dela, Mb Ari, April, Khumairoh, Iga, terima kasih atas canda tanda dan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.

23. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.
24. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 08 Agustus 2021

Yeti Novita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Kegunaan Penelitian	5
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.Ruang Lingkup Ilmu	7
2.Objek Penelitian.....	7
3.Subjek Penelitian	7
4.Tempat Penelitian	7
5.Waktu Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Deskripsi Teori	8
1.Peranan Guru PPKn	8
2. <i>Civic Virtue</i>	16
B. Kajian Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Berpikir	23
D. Hipotesis.....	24

III. METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel	25
1. Populasi.....	25
2. Sampel.....	25
C. Variabel Penelitian	27
D. Definisi Konseptual dan Operasional.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
H. Tahapan Penelitian	36
IV. PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum SMA YP Unila Bandar Lampung.....	42
1. Sejarah Singkat SMA YP Unila Bandar Lampung.....	42
2. Visi, Misi, Strategi dan Tujuan	43
B. Deskripsi Data	45
1. Pengumpulan Data	45
2. Penyajian Data	46
C. Pembahasan.....	69
1. Peranan Guru PPKn	69
2. <i>Civic Virtue</i>	78
3. Peranan Guru PPKn dalam Menanamkan <i>Civic Virtue</i> Peserta Didik di SMA YP Unila Bandar Lampung.	82
V. KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Jumlah Peserta Didik SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun 2020/2021 ..	26
3.2. Contoh Angket	30
3.3. Klasifikasi Reliabilitas	33
3.4. Hasil Uji Coba Angket kepada Sepuluh Orang Responden diluar Sampel untuk Item Ganjil (X).....	39
3.5. Hasil Uji Coba Angket kepada Sepuluh Orang Responden diluar Sampel untuk Item Genap (Y)	39
3.6. Tabel Kerja Antara Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y) Dari Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang diluar Sampel	40
3.7 Kriteria Koefisien Reliabilitas.....	41
4.1. Distribusi Hasil Angket Indikator Motivator	46
4.2. Distribusi Frekuensi Indikator Motivator	48
4.3. Distribusi Hasil Angket Indikator Inspirator.....	48
4.4. Distribusi Frekuensi Indikator Inspirator	50
4.5. Distribusi Hasil Angket Indikator Fasilitator	51
4.6. Distribusi Frekuensi Indikator Fasilitator	53
4.7. Distribusi Hasil Angket Variabel Peran Guru PPKn (X)	53
4.8. Distribusi Frekuensi Indikator Peran Guru PPKn	56
4.9. Distribusi Hasil Angket Indikator <i>Civic Dispotition</i>	56
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator <i>Civic Dispotition</i>	58
4.11. Distibusi Hasil Angket Variabel (<i>Civic Commitment</i>)	59

4.12. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Civic Commitment</i>	61
4.13. Distribusi Hasil Angket Variabel <i>Civic Virtue</i>	62
4.14. Distribusi Frekuensi Indikator Peranan Guru Ppkn Dalam Menanamkan <i>Civic Virtue</i>	64
4.15. Perbandingan Jumlah Responden Peranan Guru PPKn(X) dalam Menanamkan <i>Civic Virtue</i> (Y) Peserta Didik di SMA YP Unila Bandar Lampung.....	64
4.16. Kontigensi Peran Guru dalam Menanamkan <i>Civic Virtue</i> Peserta Didik di SMA YP Unila Bandar Lampung.....	66
4.17. Daftar kontigensi perolehan data Peranan Guru PPKn dalam Menanamkan <i>Civic Virtue</i> Peserta Didik di SMA YP Unila Bandar Lampung.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Bagan Kerangka Pikir	24
3.1. Keterkaitan Variabel Bebas dan Variabel Terikat	27
4.1. Matrik Peran Guru PPKn Terhadap Civic Virtue	85

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan pendidikan saat ini bukan hanya sekedar menuntut seorang guru menjadi pengajar yang dapat memfasilitasi peserta didik membangun pengetahuan tetapi guru juga diharapkan mampu membantu peserta didik dalam membentuk karakter, agar nantinya peserta didik mampu untuk menilai dan menyikapi segala sesuatu secara baik dan benar.

Perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0, menjadikan segala aktivitas seperti pembelajaran terintegrasi dengan teknologi digital (Tohir,2019). Kemajuan teknologi tersebut, memudahkan peserta didik mengumpulkan informasi dalam proses membangun pengetahuannya. Namun, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tersebut, tidak dapat menggantikan peran guru dalam membantu pembentukan karakter peserta didik. Ketika pembelajaran hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik di kelas, maka peran guru tersebut dapat tergantikan oleh teknologi. Tetapi peran guru dalam mendidik karakter, moral, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik tidak dapat tergantikan oleh teknologi secanggih apapun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Metha (2019), yang menyatakan bahwa peran guru tidak dapat tergantikan oleh teknologi sehebat apapun, karena teknologi tidak dapat menjadi fasilitator, inspirator, motivator, imajinasi, kreativitas, empati sosial, dan tim kerja serta pengembangan nilai-nilai karakter.

Pembentukan watak warga negara yang beradab, merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki peserta didik sebagai warga negara yang baik. Peran lembaga

formal dalam membentuk karakter warga negara yang ideal, terletak pada proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik dalam lembaga formal. Baik dalam proses pembelajaran seperti mengajar, memotivasi, membimbing dan menjadi fasilitator. Pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara Indonesia sehingga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tentunya melihat keadaan tersebut, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) hadir sebagai salah satu mata pelajaran yang didalamnya terdapat ajaran nilai dan moral yang dalam hal ini nilai dan moral dapat berperan aktif menyadarkan dan membentuk karakter peserta didik, sehingga menjadi warganegara yang baik dan cerdas (*good and smart citizen*). Menurut Noe (2013) mata pelajaran PPKn memiliki misi, visi, dan tujuan. Visi mata pelajaran PKn adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warganegara. Misi mata pelajaran PPKn adalah membentuk warganegara yang baik, yakni warganegara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan bernegara, dilandasi oleh kesadaran politik, kesadaran hukum, dan kesadaran moral. Adapun tujuan dari mata pelajaran PPKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti-korupsi; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat

Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan memahami visi, misi, dan tujuan PPKn maka dapat disimpulkan bahwa PPKn mengemban misi membangun karakter warganegara (*nation and character building*).

Setelah melakukan penelitian di SMA YP Unila dengan melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik dan observasi, terdapat tiga aspek yang menjadi sorotan dalam penelitian ini. Pertama terkait pentingnya peran guru dalam menanamkan *civic virtue* dalam diri peserta didik. Kedua peserta didik sendiri belum mengetahui apa yang dimaksud dengan *civic virtue* dan yang terakhir yaitu faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi sulitnya pembentukan *civic virtue* peserta didik.

Aspek pertama, mengenai pentingnya peran guru dalam menanamkan *civic virtue* peserta didik, dilihat dari hasil wawancara diketahui bahwa peserta didik belum mampu secara maksimal mengimplementasikan nilai – nilai karakter *civic virtue* dalam kehidupannya, sehingga menuntut guru untuk lebih menanamkan nilai – nilai karakter *civic virtue* tersebut dalam pembelajaran. Langkah awal yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengembangkan nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam *design* pembelajaran tersebut untuk membentuk peserta didik yang memiliki *civic virtue* (Mariyani, 2018).

Berdasarkan temuan masalah terkait aspek yang pertama dapat disimpulkan bahwa optimalisasi peran guru PPKn yang maksimal akan menciptakan peserta didik yang memiliki sebuah adab yang ideal baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, dan juga masyarakat dan juga visi misi dan tujuan dari PPKn akan dapat terwujud. Hal ini bisa berupa keberanian, ketabahan, keterampilan, semangat

kewarganegaraan, dan lainnya. Karakter-karakter tersebut dapat diberikan melalui suatu pendidikan dengan tujuan membentuk warga negara yang ideal melalui peran guru PPKn.

Aspek kedua dari hasil wawancara ini yaitu peserta didik belum mengetahui apa yang dimaksud dengan *civic virtue* sehingga apabila dalam pembelajaran guru mengimplentasikan nilai – nilai karakter kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, maupun interaksi di sekolah tetapi apabila peserta didik belum mengetahui maksud dari penyampaian guru tersebut maka tujuan dari guru tersebut tidak akan tersampaikan karena peserta didik belum mengetahui apa yang dimaksud dengan *civic virtue*. Sehingga pemahaman yang kurang ini akan berdampak pada terhambatnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan (*civic disposition*) dan (*civic commitment*).

Aspek ketiga, terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi sulitnya pembentukan *civic virtue* bagi peserta didik. Faktor pertama yaitu peserta didik lebih dominan mengejar nilai ketuntasan kemampuan kognitif saat pelajaran PPKn tanpa memperdulikan nilai sikap sosial dan karakter. Faktor kedua belum maksimalnya pengimplementasian contoh dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Faktor yang terakhir yaitu kurang optimalnya organisasi berbasis penguatkan karakter dan kegiatan gerakan sosial.

Berdasarkan uraian – uraian terkait peranan guru dan juga nilai – nilai kebajikan dalam diri peserta didik dalam hal sikap, moril dan juga pribadi yang mampu mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi maka berdasarkan latarbelakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Peranan Guru PPKn dalam Menanamkan *Civic Virtue* Peserta Didik di SMA YP Unila Bandar Lampung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya peran guru dalam menanamkan *civic virtue* peserta didik SMA YP Unila Bandar Lampung
2. Kurangnya pemahaman peserta didik mengenai *civic virtue*
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi sulitnya pembentukan *civic virtue* bagi peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis membatasi masalah pada peranan guru PPKn dalam menanamkan *civic virtue* peserta didik di SMA YP Unila Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, identifikasi masalah, dan juga pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada peranan guru PPKn dalam menanamkan *civic virtue* peserta didik di SMA YP Unila Bandar Lampung?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan peran guru PPKn dalam menanamkan *civic virtue* peserta didik di SMA YP Unila Bandar Lampung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Kegunaan secara teoritis dalam penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep – konsep ilmu Pendidikan Kewarganegaraan dalam kajian Pendidikan

Kewarganegaraan karena dalam bidang ilmu PPKn ada 4 bidang kajian ilmu yang menjadi ranah kajian dari PPKn itu sendiri. Dalam hal ini kegunaan teoritis terfokuskan kepada bidang pendidikan nilai moral Pancasila yang secara komprehensif membahas nilai moral dalam aspek perilaku yang berkaitan erat dengan budi pekerti luhur, adat, budaya, dan nilai – nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi agar pendidikan yang ada di Indonesia dan Lampung khususnya mengutamakan dan mengembangkan aspek moralitas dan nilai-nilai budi pekerti.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan masukan kepada pihak – pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu:

a. Peserta Didik

Kegunaan bagi peserta didik adalah untuk menambah pengetahuan serta memberikan pemahaman bahwa pelajaran PPKn bertujuan untuk membentuk karakter bagi peserta didik dan juga menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang beradab.

b. Tenaga Pendidik

Kegunaan bagi tenaga pendidik adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan pengetahuan bagi tenaga pendidik khususnya guru PPKn di SMA YP Unila Bandar Lampung agar dapat mengembangkan upaya dalam pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran dan juga dilingkungan sekolah. Mengingat bahwa peran guru bukan hanya terfokus pada pemberian materi atau mengajar di dalam kelas tetapi peran yang utama adalah membentuk karakter yang berbudi pekerti luhur.

c. Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi sekolah untuk melakukan pembaharuan dan pengembangan dalam proses pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah agar dapat memasukkan nilai – nilai yang bisa mengembangkan keadaban bagi peserta didik.

d. Peneliti

Kegunaan bagi peneliti adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga mengimplementasikan pengetahuan yang sudah didapatkan dibangku kuliah melalui penelitiannya dalam sebuah karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai praktik pembelajaran bagi penulis.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup penelitian ini ialah pendidikan nilai moral pancasila karena *civic virtue* berkaitan dengan adab kewarganeraan yang erat kaitannya dengan nilai moral pancasila. Ruang lingkup ini mengkaji aspek – aspek perilaku pengetahuan, keterampilan dan watak/katakter warga negara yang sesuai dengan nilai – nilai moral pancasila. Konteks kajian ini menempatkan nilai moral dalam aspek perilaku yang berkaitan erat dengan budi pekerti luhur, adat, budaya, dan nilai – nilai sosial yang berkembang di masyarakat baik skala lokal maupun global.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peranan guru PPKn dalam menanamkan *civic virtue*.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA YP Unila Bandar Lampung.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA YP Unila Bandar Lampung.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 1 Maret 2021 dengan nomor surat 1526/UN26.13/PON.01.00/2021 kemudian peneliti melakukan penelitian terhitung dari tanggal 24 Maret s.d 9 April 2021 dengan dibuktikannya surat balasan dari pihak SMA YP Unila Bandar Lampung dengan nomor surat 487/1.12.19/SMA.YPU/B/V/2021.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peranan Guru PPKn

a. Pengertian Peranan

Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing – masing sesuai dengan kedudukan yang dimiliki.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional “Peranan adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkecukupan di masyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa”.

Menurut David Berry (Stamadova, Hermi, dan Yunisca, 2006:5), mendefinisikan:

Peranan sebagai harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu”. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewaji

Menurut Soejono Soekanto (2017:211), menjelaskan bahwa:

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan status”. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Menurut Ary Gunawan (Saputra,2014 :11) berpendapat bahwa:

- a. Dari sudut individu berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang di dalamnya individu tersebut ikut aktif.
- b. Peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang yang dikerjakan seseorang itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakat, serta apa yang apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu.

Menurut Soerjono Soekanto (2017 ;211) menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma – norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan – peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai stuktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pengertian – pengertian diatas dapat didefinisikan bahwa peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status) yang merupakan seperangkat tingkah laku individu yang mencakup norma – norma dalam berbagai stuktur sosial dalam masyarakat. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

b. Guru

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, guru diartikan sebagai seseorang yang digugu dan tiru dalam setiap tingkah laku dan tindak tanduknya hal tersebut sesuai dengan pendapat Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara melalui semboyannya yaitu “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru sangatlah tidak mudah, sosok guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang dengan ikhlas dan rela mengabdikan dirinya untuk mencerdaskan anak bangsa agar berguna untuk bangsa dan negara.

Guru hadir untuk mengabdikan dirinya kepada anak bangsa memberikan kontribusi terbaik untuk mencentak generasi bangsa. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen Bab I Pasal I, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Tantangan bagi dunia pendidikan dimasa yang akan datang terletak pada kualitas manusia. Kualitas manusia yang diharapkan oleh bangsa Indonesia yaitu mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia. Kualitas yang baik dari manusia dipengaruhi oleh seorang guru. Guru memiliki sebuah visi terwujudnya penyelenggaraan yang professional, bukan hanya terletak pada kuantitas tetapi juga kualitas peserta didik terutama dalam pribadi peserta didik agar mampu menjadi pribadi utuh yang tahu dan mau serta terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dikemukakan Abdulsyani (Gita,2019: 14) pengertian peran yaitu:

Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya ada kecenderungan akan timbul suatu harapan – harapan baru. Oleh karena itu peranan dapat didefinisikan sebagai kumpulan harapan yang terencana seseorang yang mempunyai status tertentu dalam masyarakat. Peran dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat.

Selain itu menurut Hamid (Hestia, Hasyim dan Nurmalisa, 2013:5) berpendapat bahwa “ Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam proses pembelajaran”. Sedangkan menurut Djamarah (Gita, 2019:14) “ Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan”.

Berdasarkan definisi dari para ahli mengenai pengertian guru diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan faktor yang berperan penting dalam memberikan kontribusinya dalam sebuah perubahan. Bangsa yang besar melakukan sebuah perubahan karena disebabkan oleh faktor pendidikan. Oleh karena itu mempunyai tanggung jawab yang besar kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, dan negara.

c. Peran Guru

Juhji (2016: 60) dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik (*nurturer*) yang berperan dan berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak, agar anak itu menjadi patuh

terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Guru memiliki peran yang paling aktif dalam melaksanakan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa. Guru juga sebagai orangtua kedua bagi siswa di sekolah dan juga memberikan motivasi agar siswa semangat dalam belajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting bagi siswa.

Menurut Azyumardi Azra (Nofijantie, 2012: 2959) peran guru dalam pendidikan karakter antara lain:

- a. Guru perlu terlibat dalam proses pembelajaran dalam upaya membangun pendidikan karakter.
- b. Guru bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai karakter dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswanya.
- c. Guru perlu menjelaskan kepada siswa secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Menurut Fadil, dkk (Widiанти, 2017: 15) menyatakan bahwa:

Peran guru adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

Menurut Amiruddin (Widiанти, 2017: 16) menyatakan bahwa:

Peran guru adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mengurus dan mengembangkan nilai- nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan –keterampilan siswa. Peran guru dalam menjalankan tugas disekolah harus data menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar.

Adapun pendapat lain tentang peran guru yaitu menurut Djamarah (Pertiwi, 2019:15-18) adalah sebagai berikut:

1. Korektor
Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul –betul dipahami dalam kehidupan dimasyarakat.
2. Inspirator
Sebagai inspiratori, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
3. Informator
Sebagai informatori, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
4. Organisator
Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik.
5. Motivator
Sebagai motivator, guru hendaknya dpat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif – motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.
6. Inisiator
Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide – ide kemajuan dalam pendidikan dan penagajaran. Proses interaksi edukasi yang ada harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.
7. Fasilisator
Sebagai fasilisator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.
8. Pembimbing
Perananan guru tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap.

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik.

10. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.

12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik *supervise* harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek esktrinsik dan instriksik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting di dalam membangun sikap, karakter dan juga moral peserta didik. Guru bukan hanya sekedar memberikan penjelasan materi, memberikan soal dan juga mengajarkan tentang penjumlahan tetapi lebih dari peran guru yang sangatlah kompleks guru mempunyai peran untuk membentuk karakter siswa, memberikan motivasi dan teladan bagi siswanya. Guru memiliki tanggung jawab yang berat dalam mencetak generasi bangsa. Bangsa yang hebat dan kuat terlihat dari generasi mudanya yang memiliki ilmu pengetahuan yang baik, dan juga karakter yang kokoh. Guru merupakan orang tua kedua bagi siswa saat

berada disekolah oleh karena itu guru harus memberikan peran yang optimal selama berada di sekolah memberikan contoh yang baik dan memberikan kenyamanan saat proses pembelajaran.

d. Peran Guru PPKn

Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain dikarenakan tanggung jawab guru PPKn bukan hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai-nilai kebaikan, memberikan contoh teladan dan menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang beradab.

Ada beberapa peran dan tugas guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) seperti yang dikemukakan Amirudin dalam Widiyanti (2017: 5) sebagai berikut:

- a. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain.
- b. Melatih keterampilan jasmani pada orang lain.
- c. Menanamkan nilai-nilai moral dan keyakinan kepada orang lain.
- d. Mampu dan dapat menguasai/mengembangkan materi-materi bahan ajarannya.
- e. Berkomunikasi dengan baik serta dapat bertanggung jawab.
- f. Dapat bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya.

Hal terpenting yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik, guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan integritas dan mempunyai mental yang sehat. Pendidikan berupaya untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam hal pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) maupun ketrampilan (*skill*). Pendidikan di indonesia yang ada sekarang dalam keadaan belum berhasil sepenuhnya terutama dalam hal penanaman karakter pada peserta didik.

e. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Warga Negara Global

Pendidikan Kewarganegaraan tentu menjadi poros utama dalam menyiapkan warga negara global di era globalisasi yang terus berkembang. Warga negara global memiliki beberapa karakteristik yang

harus nampak, dan hal ini harus disiapkan pada setiap proses pembelajaran pada Pendidikan Kewarganegaraan. Cogan, (Sutrisno, 2017: 49) mengungkapkan bahwa karakteristik pendidikan kewarganegaraan terdiri dari beberapa kemampuan yakni:

- 1) Kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai warga masyarakat global.
- 2) Kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat.
- 3) Kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya.
- 4) Kemampuan berpikir kritis dan sistematis
- 5) Kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan.
- 6) Kemampuan mengubah gaya hidup dan pola makanan pokok yang sudah biasa guna melindungi lingkungan.
- 7) Kemampuan untuk memiliki kepekaan terhadap dan mempertahankan hak asasi manusia (seperti hak kaum wanita, minoritas etnis, dsb).
- 8) Kemampuan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik pada tingkatan pemerintahan lokal, nasional, dan internasional.

2. *Civic Virtue*

a. Konsep *civic virtue*

McClain (Zurgobban, 2016:7) Definisi *civic virtue* (keadaban kewarganegaraan) ialah seperangkat keterampilan, watak, dan ciri karakter yang menghasilkan pribadi yang demokratis dengan komponen utamanya berhubungan dengan pengembangan warga negara demokratis.

Machiavelli (Syarifa: 2019) mengemukakan konsep *civic virtue* yang mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi Machiavelli menganggap bahwa negara yang baik adalah negara dimana warga negara terlibat secara aktif dari sudut pandang atau pandangan politik dan memahami bahwa satu-satunya cara untuk memiliki negara yang autentik adalah dengan menempatkan kebaikan bersama di atas semua kepentingan pribadi

Konsep *civic virtue* yang dikemukakan oleh Machiavelli rupanya juga sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK) Pasal 3 yang berbunyi “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab”.

Menurut (Syrifa: 2019) mengemukakan ada kesamaan konsep *civic virtue* antara Machiavelli dan Peraturan Presiden Nomor 87 Pasal 3, katakanlah keduanya bertujuan untuk membentuk warga yang ideal dengan memiliki karakter yang demokratis, berani, peduli sosial dan mempunyai semangat. Karakter - karakter tersebut dapat diberikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang berupaya membentuk warga negara sesuai dengan yang diamanatkan oleh Undang-Undang. Dengan demikian, kehidupan demokrasi akan berjalan dengan baik secara terus-menerus seiring dengan munculnya sikap-sikap demokratis warga negara. Kebajikan atau kebaikan atau perbuatan yang mendatangkan kebaikan pada hakikatnya sama dengan perbuatan moral, perbuatan yang sesuai dengan norma- norma agama dan etika. Makna kebajikan manusia berbuat baik, karena menurut kodratnya manusia itu baik, makhluk bermoral. Atas dorongan suara hatinya manusia cenderung berbuat baik. Manusia adalah pribadi yang utuh yang terdiri atas jiwa dan badan. Manusia merupakan makhluk sosial, manusia hidup bermasyarakat, manusia saling membutuhkan, saling menolong, saling menghargai sesama anggota masyarakat

b. Pendidikan Kewarganegaraan dan Kebajikan Kewargaan (*Civic Virtue*)

Tantangan guru pendidikan pancasila dan kawarganegaraan sekarang adalah menjadikan mata pelajaran itu berkhidmat dalam artian mata pelajaran harus memberikan pemahaman yang baik, bermoral dan mendorong penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Banyak dan beragamnya persoalan sosial budaya yang muncul dikarena keberagaman yang ada. Proses pendidikan kewarganegaraan harus bersandar secara kukuh kepada

budaya Indonesia untuk melahirkan pandangan dunia, nilai-nilai, dan komitmen terhadap nilai-nilai dan keluruhan martabat manusia yang bertumpu pada kejujuran dan pertanggungjawaban.

Sekolah menurut Banks (Arif, 2017: 10) sedapat mungkin mempersiapkan para siswa dari berbagai ras, etnis, budaya dan kelompok bahasa ke arah warga negara yang efektif dan merefleksikan budaya dan komunitas kewargaan. Kebutuhan untuk membina generasi yang akan datang dengan kemampuan menyusun kerangka moral imajinatif kian penting bukan saja untuk menyelesaikan persoalan dengan cara-cara yang rasional dan saling menghargai, tetapi juga penting untuk menjaga keutuhan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Perlu disadari, bahwa masyarakat multikultural indonesia tidaklah selalu berdampak positif, melainkan tersimpan beragam potensi konflik yang sewaktu-waktu muncul. Karena itu, empati dan toleransi menjadi nilai dasar yang perlu terus dikembangkan baik dalam proses maupun sebagai output pendidikan. Membawa siswa pada persoalan yang kompleks dan ruang kelas pendidikan kewarganegaraan yang luas dirasa tepat, karena sebagaimana dalam kajian sosiologi, tindakan manusia tidak pernah terjadi dalam “pulau kosong” dalam konteks ini, pembinaan nilai-nilai kebajikan kewargaan tidak bisa dilepaskan dari pembentukan iklim sosial yang kondusif bagi munculnya sikap toleran, egaliter, dan partisipatif.

Menurut Amin Abdullah, guru besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Arif, 2017:11), upaya meminimalisir konflik yang terpenting (termasuk dalam masyarakat yang multikultural) adalah melalui penanaman kesadaran kepada masyarakat akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*). Semua itu, dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah.

c. Pembentukan *Civic Virtue*

Menurut Udin S. Winataputra dan Dasim Budimansyah, (Wianto, 2010:10) membagi *civic* dalam:

1. *Civic Virtue*,
2. *Civic Participation*,
3. *Civic Knowledge and Skills*.

Pengertian *Civic Virtue* menurut Udin S. Winataputra dan Dasim Budimansyah (Wianto, 2010: 11) adalah “...*the willingness of citizen to set aside private interests and personal concerns for the sake of the common good*”, yakni kemauan warga negara untuk menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

Menurut Machmud Al Rasyid (Wianto:2010: 12) menyatakan bahwa:

Pengembangan dimensi *civic virtue* merupakan landasan bagi pengembangan *civic participation* yang memang merupakan tujuan akhir dari *civic education*. Untuk dapat berperan serta (*civic participation*) ini diperlukan pengetahuan tentang konsep fundamental, sejarah, isu, dan peristiwa aktual, dan fakta yang berkaitan dengan substansi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan itu secara kontekstual, dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan watak dari warganegara (yaitu konteks nilai ideologi dan konstitusi negara).

d. Indikator *Civic Virtue*

Konsep *civic virtue* yang mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi sangat sejalan dengan amanat UUD NRI Tahun 1945 pada alenia ke 4 kehidupan masyarakat yang mengedepankan kepentingan umum akan memunculkan nilai – nilai demokrasi yang baik dan juga pengamalan nilai – nilai pancasila yang membentuk warga yang ideal. Elemen budaya kewargaan yang paling sentral dan perlu dikembangkan adalah kebajikan/akhlak kewargaan (*civic virtue*). Yang dimaksud adalah kemauan dari warga negara untuk menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi (...*the willingness of the citizen to set aside private interests and personal concerns for the sake of the common good*)

(Quigley & Bahmueller, 1991). Tentang hal ini Quigley dan Bahmueller (Arif :2017) meyakini bahwa kebajikan kewargaan merupakan domain psikososial individu yang secara substantif memiliki dua unsur, yaitu watak kewargaan (*civic disposition*) dan komitmen kewargaan (*civic commitment*).

1. *Civic Disposition*, sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi (...*those attitudes and habit of mind of the citizen that are conducive to the healthy functioning and common good of the democratic system*). Quigley & Bahmueller, 1991 (Arif: 2017).

Quigley 1991 (Shelina, dkk: 2019) juga mengatakan bahwa secara konseptual, *civic disposition* meliputi sejumlah karakteristik kepribadian, yakni:

1. *Civility* atau keadaban (hormat pada orang lain dan partisipatif dalam kehidupan masyarakat);
2. *Individual responsibility* atau tanggung jawab individual;
3. *Self-discipline* atau disiplin diri;
4. *Civic-mindednes* atau kepekaan terhadap masalah kewargaan;
5. *Open-mindednes* (terbuka, skeptic, ambiguitas);
6. *Compromise* (prinsip konflik dan batas-batas kompromi);
7. *Toleration of diversity* atau toleransi atas keberagaman;
8. *Patience and persistence* atau kesabaran dan ketaatan;
9. *Compassion* atau keterharuan;
10. *Generosity* atau kemurahan hati, dan
11. *Loyalty to the nation and its principles* atau kesetiaan pada bangsa dan aturannya.

Kemudian Branson 1998 (Shelina, dkk :2019) menyatakan *civic disposition* merupakan sifat atau ciri dari karakter publik dan privat yang sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan demokrasi. Seperti *civic skills* atau keterampilan kewarganegaraan, karakter kewarganegaraan ini berkembang secara perlahan dari waktu ke waktu dan sebagai hasil dari apa yang kita pelajari di rumah, sekolah, masyarakat, dan organisasi dalam

masyarakat. Selanjutnya, ia mengemukakan ciri-ciri dari karakter privat (pribadi) dan karakter publik (kemasyarakatan) meliputi:

1. *Becoming an Independent Member of Society* (menjadi anggota masyarakat).
2. *Civic Commitment*, adalah atau komitmen warga negara yang bernalar dan diterima dengan sadar terhadap nilai dan prinsip demokrasi konstitusional (...*the freely-given, reasoned commitments of the citizen to the fundamental values and principles of constitutional democracy*).

Quigley & Bahmueller, 1991: Arif: 2017). Menurut Quigley & Bahmueller, 1991: Wianto: 2019) Kesiapan warga negara untuk mengikat diri dengan sadar kepada ide dan prinsip serta nilai fundamental demokrasi konstitusional Amerika yang meliputi:

1. *Constitutional government* : Pemerintahan konstitusional
2. *The rule of law*: Prinsip negara hukum
3. *Separation of powers*: Pemisahan kekuasaan
4. *Checks and balances*: Kontrol dan penyeimbangan
5. *Minority rights*: Hak-hak minoritas
6. *Civilian control of the military*: Kontrol masyarakat terhadap militer
7. *Separation of church and state*: Pemisahan negara dan agama
8. *Power of the purse*: Kekuasaan anggaran belanja
9. *Federalism*: Federalisme
10. *Common good*: Kepentingan umum
11. *Individual rights (life, liberty: personal, political, economic, and the pursuit of happiness)*: hak-hak individual yang mencakup hak hidup, hak kebebasan (pribadi, politik, ekonomi, dan kebahagiaan)
12. *Justice*: Keadilan
13. *Equality (political, legal, social, economic)*: Persamaan (dalam bidang politik, hukum, sosial, ekonomi)
14. *Diversity*: Kebhinekaan
15. *Truth*: Kebenaran
16. *Patriotism*: Cinta tanah air

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Shelina Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2019 yang berjudul Peran Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Sikap Demokratis untuk Meningkatkan *Civic Disposition* Siswa Di SMA Negeri 4 Kotabumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru dalam Peran

Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Sikap Demokratis untuk Meningkatkan *Civic Disposition* Siswa di SMA Negeri 4 Kotabumi. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak kepada objek penelitian *civic disposition* karena *civic disposition* merupakan bagian dari indikator *civic virtue*, namun yang membedakan dalam penelitian ini penulis lebih mengeneralikan mengenai *civic disposition* itu sendiri. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Shelina yang lebih mengidentifikasi secara spesifik terkait *civic disposition* itu sendiri dalam hal sikap demokratis.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang terdiri dari kelas X dan XI siswa SMA Negeri 4 Kotabumi responden. Analisis data menggunakan *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan, dan kategori keeratan tinggi antara Peran Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Sikap Demokratis untuk Meningkatkan *Civic Disposition*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada variabel terikat (Y) yakni *Civic Disposition*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Pathi Wianto Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret pada tahun 2010 Studi Analisis Pembentukan *Civic Virtue* Dalam Ruang Lingkup Norma, Hukum dan Peraturan Di SMP Negeri 1 Gemolong Tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui apakah guru dalam memberikan materi hanya sebatas peserta didik menjadi mengetahui atau sampai pembentukan *Civic Virtue* dalam kehidupan. 2). Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi dapat tidaknya pembentukan *civic virtue* kepada peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak kepada objek penelitian *civic virtue*, namun yang membedakan dalam penelitian ini penulis lebih mengeneralikan mengenai *civic virtue* itu sendiri. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Pathi Wianto yang lebih mengidentifikasi secara spesifik terkait *civic virtue* itu sendiri dalam ruang lingkup norma, dan hukum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada variabel.

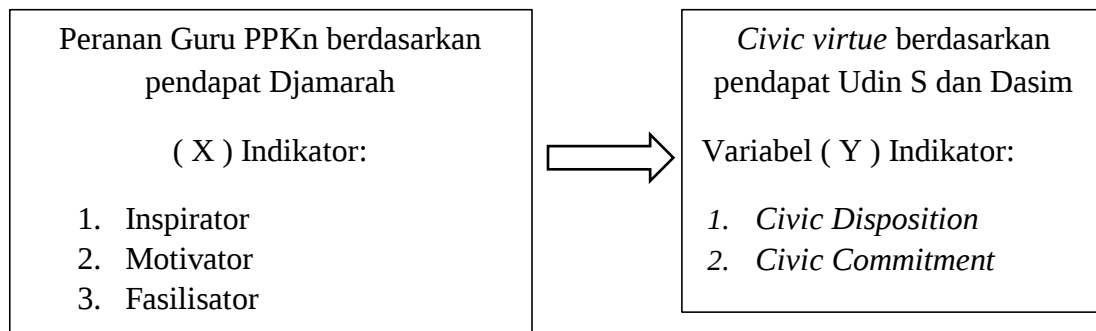
Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu, subjek penelitian yang dilakukan juga berbeda yaitu Peserta Didik SMA YP Unila Bandar Lampung dan tempat pelaksanaannya juga berbeda di SMA YP Unila Bandar Lampung. Perbedaan penelitian dengan penelitian penulis yaitu pada variabel X yang diteliti, selain itu penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

C. Kerangka Berpikir

Pada setiap penelitian pasti diperlukan kerangka berpikir untuk mengetahui alur dalam penelitian dan juga untuk mengetahui hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Alur kerangka berpikir pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Guru mempunyai kewajiban bukan hanya untuk menjadikan peserta didik yang pintar secara *knowledge* tetapi juga harus memiliki kecerdasan secara emosional, karena substansi dari *civic education* yaitu *civic knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan), *civic skills* (Keterampilan Kewarganegaraan), *civic dispositions* (Watak Kewarganegaraan)". Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang beradab yang diharapkan dapat membentuk kepribadian utama warga negara yang cerdas, baik dan dapat diandalkan sehingga untuk membentuk warga negara global yang cerdas, baik dan dapat diandalkan maka harus memiliki dua sifat yakni sikap yang peduli terhadap kondisi masyarakat yang merupakan inti dari (*civic disposition*) dan sikap untuk bisa melakukan perubahan yang lebih

baik yang merupakan inti dari (*civic commitment*). Berdasarkan uraian tersebut dibatasi pada beberapa komponen kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Menurut Arikunto (2010: 110) Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan teori dan kerangka di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut:

Hi: $p = 0$ Adanya peran guru PPKn dalam menanamkankan *civic virtue* peserta didik.

Ho: $p \neq 0$ Tidak adanya Adanya peran guru PPKn dalam menanamkan *civic virtue* peserta didik.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sukardi (2003:157) “ penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dalam akhir – akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para penelitian karena dua alasan. Pertama dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua metode deskriptif sangat berguna mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan tingkah laku manusia”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010 : 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Oleh sebab itu penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini sangat tepat, karena sasaran penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang peran guru dalam menanamkan *civic virtue* peserta didik dan menganalisis sesuai data yang diperoleh.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan nilai dari hasil pengukuran maupun perhitungan, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok subjek yang jelas

dan lengkap. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:173) populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”. Berdasarkan pendapat diatas, populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA YP Unila Bandar Lampung dengan jumlah keseluruhan 410 peserta didik. Data peserta didik dapat digambarkan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1. Jumlah peserta didik SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun 2020/2021

Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah
XI	36	X7	33
X2	36	X8	33
X3	35	X9	34
X4	33	X10	33
X5	35	X11	33
X6	34	X12	35
Jumlah			410

Sumber : Tata Usaha SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010: 174) menyatakan bahwa, “sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Sampel menjadi perwakilan dari populasi yang sesuai dengan karakteristik untuk mendapatkan data secara valid sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan merupakan *random sampling* yaitu teknik sampel dimana dalam pengambilan sampel peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian semua subjek diberikan hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan menjadi sampel.

Pengambilan sampel penelitian ini berpedoman menurut Arikunto (2006:134), apabila subjek dalam penelitian kurang dari 100 orang maka semua sampelnya digunakan, sehingga penelitian tersebut menggunakan penelitian populasi. Kemudian jika subjek lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10-15%, 20-25%, ataupun lebih. Berdasarkan populasi yang diketahui, maka sampel dalam penelitian ini menggunakan persentase sebanyak 10-15% dari jumlah populasi, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 orang.

C. Variabel Penelitian

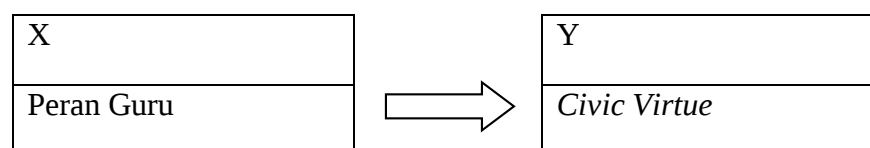
Menurut Sugiyono (2012: 16), menyatakan bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian Penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat yang dipengaruhi (Y). Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (X)

Subagyo (2011: 9) menjelaskan bahwa, “variabel bebas merupakan ubahan yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen”. Variabel bebas dapat mempengaruhi variabel lain sehingga variabel bebas dapat diukur atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan dengan gejala berdasarkan hasil observasi yang dilakukan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peran guru.

2. Variabel Terikat (Y)

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 42) menyatakan bahwa, “variabel terikat merupakan variabel respon atau output yang muncul sebagai akibat manipulasi suatu variabel yang dimanipulasikan dalam penelitian (variabel bebas)”. Jadi pada dasarnya variabel terikat dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti variabel bebas sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang memberikan respon sehingga dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. Sehingga variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *civic virtue*.



Gambar 3.1. Keterkaitan Variabel Bebas dan Variabel Terikat

D. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Peranan guru PPKn

Peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing – masing sesuai dengan kedudukan yang dimiliki. Peranan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

b. *Civic Virtue*

Civic virtue (keadaban kewarganegaraan) ialah seperangkat keterampilan, watak, dan ciri karakter yang menghasilkan pribadi yang demokratis dengan komponen utamanya berhubungan dengan pengembangan warga negara demokratis

2. Definisi Operasional

Menurut Suryabrata (2012: 23) menyatakan bahwa, “definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati”. Untuk menjadikan variabel bersifat operasional dibutuhkan proses dalam pengukuran variabel dengan benar sehingga variabel dapat diamati dan diukur secara akurat. Oleh sebab itu, definisi operasional dalam penelitian adalah:

1. Peranan Guru PPKn sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mengurus dan mengembangkan nilai- nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan –keterampilan siswa. Peran guru dalam menjalankan tugas disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua dan

mampu menarik simpati peserta didik sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang beradab.

Indikator:

- 1). Sebagai inspirator
- 2). Sebagai motivator
- 3). Sebagai Fasilitator

2. *Civic Virtue* yang mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi merupakan unsur yang baik karena negara yang baik adalah negara dimana warga negara terlibat secara aktif dari sudut pandang atau pandangan politik dan memahami bahwa satu-satunya cara untuk memiliki negara yang autentik adalah dengan menempatkan kebaikan bersama di atas semua kepentingan pribadi Indikator:

- 1). *Civic Disposition*
- 2). *Civic Commitment*

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Menurut Sugiono (2017:199) “Kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Peneliti menyebarkan kuesioner atau angket kepada peserta didik SMA YP Unila Bandar Lampung untuk memperoleh data. Peneliti menggunakan angket tertutup berisi pernyataan-pernyataan yang jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang mereka inginkan. Peneliti memilih teknik angket agar lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data terkait peranan guru dalam menanamkan *civic virtue*. Sasaran angket ini yaitu peserta didik SMA YP Unila. Setiap item memiliki tiga alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

1. Untuk jawaban yang sesuai harapan diberikan skor 3
2. Untuk jawaban yang kurang sesuai harapan diberikan skor 2
3. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberikan skor 1

Tabel 3.2 Contoh Angket

No	Pernyataan	3	2	1
1.	Guru selalu datang tepat waktu pada saat mengisi jam mata pelajaran PPKn			
2.	Guru selalu memotivasi peserta didik dengan memberikan pemahaman akan pentingnya <i>civic virtue</i>			
3.	Apakah anda bersikap jujur dalam mengerjakan ujian ?			

Skala angket dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Sugiyono (2015: 134) menyatakan skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang, atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Biasanya pengukuran sikap dalam skala ini diekspresikan mulai dari sangat positif, netral, sampai ke yang sangat negatif dalam bentuk sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dengan kata lain, skala Likert merupakan skala untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang dengan penilaian positif atau negatif pada objek yang akan diukur.

Instrumen penelitian dalam skala likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Umumnya pemberian kode angkanya sebagai berikut:

Setuju = diberi angka 3
 Ragu-ragu = diberi angka 2
 Tidak Setuju = diberi angka 1

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2017: 194). Wawancara dilakukan secara langsung dengan bertatap muka (*face-to-face*) antara responden dengan satu atau lebih dari satu

pewawancara. Selain dengan bertatap muka, wawancara dapat pula dilakukan melalui telepon. Selain itu, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Wawancara ini dilakukan di SMA YP Unila dengan cara penelitian melakukan wawancara secara langsung kepada sebagian peserta didik SMA YP Unila Bandar Lampung, yang berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi atau data awal sebagai penguat dalam latar belakang penelitian. Pertanyaan-pertanyaannya tidak bersifat terikat, karena responden dapat menjawabnya sesuai yang dialaminya dan apa yang ada dipikirkannya. Wawancara dilakukan hanya kepada sebagian responden saja, tidak kepada seluruh responden.

c. Dokumentasi

Arikunto (2010: 274) berpendapat bahwa, “dokumentasi merupakan barang-barang tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian”. Dokumentasi yaitu teknik untuk mendapatkan data dengan mencari informasi dan memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi juga adalah teknik pengumpulan data yang dapat mendukung hasil data penelitian, yaitu dapat berupa data yang lengkap mengenai informasi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan keterangan atau fakta-fakta yang terkait dengan obyek penelitian.

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mencari bukti-bukti dari landasan hukum, peraturan atau ketentuan dan mendukung hasil proses pengumpulan data, adapun data tertulis yang diperoleh melalui teknik dokumentasi ini yaitu berupa dokumen atau naskah profil sekolah, jumlah tenaga didik dan jumlah peserta didik di SMA YP Unila Bandar Lampung maupun data-data atau file sebagai penunjang penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh pada saat penelitian berlangsung di SMA YP Unila Bandar Lampung.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Arikunto (2010: 211) mengemukakan bahwa, “validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Dalam penelitian ini untuk uji validitas menggunakan *logical validity* dengan cara “*expert judgement*”, yaitu dengan mengonsultasikan kepada tenaga pengajar di lingkungan Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dalam hal ini peneliti mengonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan Pembimbing II. Dari hasil konsultasi tersebut setelah dinyatakan valid maka angket dapat digunakan dan diadakan revisi atau perbaikan sesuai dengan keperluan.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang dikatakan reliabilitas adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Menurut Arikunto (2010:221) reabilitas adalah:

Reliabilitas menunjukan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban – jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Uji coba angket dilakukan dengan dengan teknik belah dua dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyebar angket untuk di uji cobakan dengan 10 orang diluar responden
- b. Soal angket dikelompokkan menjadi teknik dua belah yaitu item ganjil dan item genap
- c. Kemudian hasil item ganjil dan item genap dikorelasikan ke dalam rumus

Product Moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x \sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien antara variabel x dan y

Y = variabel bebas

X = variabel terikat

N = jumlah sampel yang diteliti

(Suharsimi Arikunto, 2010:317)

d. Kemudian untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus

Spearman Brown

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

Keterangan

r_{xy} = Reliabilitas instrumen

r_{gg} = Koefisien korelasi item X dan Y

Selanjutnya menginterpretasikan besarnya nilai reliabilitas dengan indeks korelasi sebagai berikut :

Tabel 3.3. Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,90-1,00	Tinggi
0,50-0,89	Sedang
0,00-0,49	Rendah

Sumber : Arikunto (2010: 233)

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul dengan mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data

kemudian menyusun data. Menurut Sudjana (2005:47) menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, adapun teknikanya sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Jumlah Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Besarnya Persentase

F : Jumlah Alternatif Seluruh Item

N : Jumlah Perkalian antar Item dan Responden

Menurut Arikunto (2002:196) untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

76% - 100% : Baik

56% - 75% : Cukup

40% - 55% : Tidak Baik

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat* yaitu:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

χ^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{i=1}^B$ = Jumlah Baris

$\sum_{j=1}^k$ = Jumlah Kolom

O_{ij} = Frekuensi Pengamatan

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria uji sebagai berikut :

- Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis diterima
- Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama dengan X^2 tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis diterima

Untuk menguji keeratan maka digunakan rumus kontigensi Sugiyono, (2014: 191) sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}}$$

Keterangan :

C : Koefisien Kontigensi

x^2 : Chi Kuadrat

n : Jumlah Sampel

Agar C diperoleh dapat dipakai untuk derajat asosiasi antara faktor-faktor diatas maka harga C dibandingkan koefisien maksimum yang biasa terjadi maka harga maksimum ini dapat dihitung dengan rumus :

$$C_{maks} \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefisien Kontigensi Maksimum

m : Harga Maksimum antara baris dan kolom

1 : Bilangan Konstan

Kemudian setelah menggunakan rumus koefisien kontingensi C dan C_{maks} , sehingga data C_{maks} , tersebut selanjutnya dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh, dengan langkah sebagai berikut :

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Maka dapat diperoleh klasifikasi atau pengkategorian sebagai berikut:

0,00 – 0,19 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,39 = kategori rendah

0,40 – 0,59 = kategori sedang

0,60 – 0,79 = kategori kuat

0,80 – 1,00 = kategori sangat kuat Oleh Sugiyono, (2011: 257)

H. Tahapan Penelitian

Tahap penelitian merupakan merupakan suatu bentuk persiapan sebelum melakukan penelitian yang bersifat sistematis meliputi perencanaan, prosedur hingga teknis pelaksanaan dilapangan dengan tujuan agar penelitian inidapat berjalan sesuai dengan rencana, dalam Tahap penelitian dan penulisan skripsi ini penulis melakukan kegiatan melalui langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal dalam penelitian ini penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada ketua Program Studi PPKn dan disetujui pada tanggal 17 September 2019 sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama yaitu Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. dan pembimbing pembantu yaitu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor

7262/UN26.13/PN.01.00/2019 peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SMA YP Unila. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi kepada beberapa peserta didik untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik dengan peran guru, sekolah, peran keluarga serta masyarakat. Pembentukan karakter peserta didik tersebut dapat terlihat dengan adanya nilai - nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik, antara lain: keberanian, kejujuran, hormat pada orang lain, dan disiplin.

Penelitian ini ditunjang oleh beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan masukan-masukan atau saran dari dosen pembahas untuk kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah melaksanakan seminar proposal. Setelah melakukan proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi kepada dosen pembimbing I dan II maka seminar proposal dilaksanakan pada 24 April 2020. Langkah selanjutnya adalah perbaikan proposal skripsi dengan konsultasi kepada dosen pembahas dan pembimbing.

4. Pelaksanaan penelitian

a. Persiapan Administrasi

Berdasarkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 1526/UN26.13/PON.01.00/2021 yang ditujukan kepada Kepala SMA YP Unila dan persiapan kelengkapan peneliti telah diuji coba, maka peneliti merencanakan tanggal dan hari bersama responden untuk mengadakan penelitian.

b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan angket atau kuisisioner yang akan

diberikan kepada responden berjumlah 47 responden dengan jumlah 20 item soal pernyataan angket yang terdiri dari tiga alternatif jawaban.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan angket ini adalah sebagai berikut :

1. Membuat kisi-kisi angket mengenai Peranan Guru PPKn dalam Menanamkan *Civic Virtue* Peserta Didik di SMA YP Unila Bandar Lampung
2. Mengkonsultasikan angket kepada pembimbing I dan pembimbing II.
3. Setelah angket tersebut disetujui oleh pembimbing I dan Pembimbing II, peneliti melakukan uji coba angket kepada sepuluh responden diluar populasi sebenarnya.

5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian

a. Analisis Validitas Angket

Dalam penelitian ini menggunakan *logical validity* yaitu dengan cara mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing dan berdasarkan konsultasi tersebut maka dilakukan perbaikan. Setelah dinyatakan valid, instrumen baru digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

b. Analisis Uji Coba Angket

Untuk menentukan reliabilitas dalam penelitian ini, maka peneliti berpedoman pada teori menurut Arikunto (2010: 221) menyatakan “Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut baik”. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

1. Peneliti menyebarkan angket kepada 10 Peserta didik diluar responden untuk uji coba angket.
2. Uji reliabilitas angket menggunakan teknik belah dua/ genap dan ganjil.

Adapun hasil uji coba angket yang telah dilakukan peneliti menggunakan rumus *Product Moment*, sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Angket kepada Sepuluh Orang Responden diluar Sampel untuk Item Ganjil (X)

X	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	Jumlah Skor
1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	24
2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
7	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	26
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
9	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
10	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
Jumlah											286

Sumber : Analisis Data Uji Coba Angket

Data pada tabel 3.4 diketahui $\Sigma x = 286$ merupakan hasil penjumlahan dari skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan item indikator ganjil

Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Angket kepada Sepuluh Orang Responden diluar Sampel untuk Item Genap (Y)

Y	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	Jumlah Skor
1	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	23
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
5	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	27
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
7	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
Jumlah											289

Sumber : Analisis Data Uji Coba Angket

Berdasarkan data tabel 3.5 diketahui $\Sigma y = 289$ merupakan hasil dari penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel hasil uji

coba angket pada angket item ganjil (X) dan item genap (Y) untuk mengetahui seberapa besar kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 3.6 Kerja Antara Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y) Dari Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Diluar Sampel

No	X	Y	X ²	Y ²	X.Y
1	24	23	576	529	552
2	29	30	841	900	870
3	30	30	900	900	900
4	30	30	900	900	900
5	29	27	841	729	783
6	30	30	900	900	900
7	26	29	676	841	754
8	30	30	900	900	900
9	29	30	841	900	870
10	29	30	841	900	870
Jumlah	286	289	8216	8399	8299

Sumber: Analisis Data Uji Coba Angket

Tabel 3.6 merupakan kombinasi dari hasil perhitungan skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item ganjil (X) dan item genap (Y). Hasil keseluruhan tabel kerja uji coba angket tersebut kemudian dikorelasikan dengan rumus *Product Moment* untuk mengetahui besarnya koefisien korelasi pada instrumen penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh pada analisis data uji coba angket, maka untuk mengetahui reliabilitas dilakukan dengan mengkorelasikan dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x \sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{8299 - \frac{(286)(289)}{10}}{\sqrt{\left\{ (8216) - \frac{(286)^2}{10} \right\} \left\{ (8399) - \frac{(289)^2}{10} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{82990 - 82654}{\sqrt{\{82160 - 81796\} \{83990 - 83521\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{336}{\sqrt{\{364\} \{469\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{336}{413}$$

$$r_{xy} = 0,813$$

Kemudian dicari koefisien reliabilitas seluruh kuesioner dengan rumus *Spearman Brown* menurut (Suharsimi Arikunto, 2010:317), sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2 (r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

$$r_{xy} = \frac{2 (0,813)}{1 + 0,813}$$

$$r_{xy} = \frac{1,626}{1,813}$$

$$= 0,896$$

Hasil pengolahan data tersebut, kemudian penulis mengkorelasikan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kriteria Koefisien Realibilitas

0.00 > rxy	Tidak valid	(TV)
0.00<rxy<0.20	Sangat rendah	(SR)
0.20<rxy<0.40	Rendah	(Rd)
0.40<rxy<0.60	Sedang	(Sd)
0.60<rxy<0.80	Tinggi	(T)
0.80<rxy<1.00	Sangat tinggi	(ST)

Sumber : Arikunto (2008: 78)

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diketahui untuk tingkat reliabilitas sesuai dengan kriteria, bahwa hasil angket termasuk dalam kategori “ Sangat Tinggi” yaitu 0,896 yang terletak pada interval 0,80 – 1,000. Maka, angket tentang Peranan Guru PPKn dalam Menanamkan *Civic Virtue* Peserta Didik SMA YP Unila Bandar Lampung dapat digunakan dalam penelitian ini atau memenuhi syarat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa :

1. Guru sebagai kunci utama karena memegang perananan penting dalam memberikan keteladanan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang tidak bisa digantikan dengan teknologi.
2. Peranan guru PPKn memiliki pengaruh terhadap penanaman moral, adab, sikap, dan menjadikan warga negara yang cerdas dan berkarakter (*to be smart and good citizenship*).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dalam diri peserta didik terkait penanaman *civic virtue* yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik di SMA YP Unila. Guru PPKn berhasil dalam mengelola proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dengan memberikan pendidikan sikap yaitu dengan cara berkerjasama, berani berpendapat serta menyelesaikan masalah dalam kelompok, dan juga memotivasi peserta didik belajar dan mengamalkan pembelajaran PPKn dengan pengalaman peserta didik. Selain itu, peserta didik telah mampu memahami perannya sebagai warga negara yang baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Contoh penerapan peranan dilingkungan sekolah yaitu sikap terbuka, pengendalian diri dan sikap saling menghargai dan menghormati seperti contohnya peserta didik telah mampu melaksanakan peraturan sekolah, mampu menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah, menyanggah pendapat orang lain dengan santun, dan menerapkan sikap

menghargai. Sedangkan penerapan perananan dilingkungan masyarakat yaitu saling tolong menolong dilingkungan masyarakat. Sehingga dengan demikian peranan guru PPKn dalam menanamkan *Civic Virtue* peserta didik di SMA YP Unila telah dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memiliki masukan terhadap peranan guru PPKn dalam menanamkan *Civic Virtue* peserta didik di SMA YP Unila Bandar Lampung, diantaranya :

1. Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan kurikulum khusus diluar mata pelajaran terkait dengan *civic virtue* di sekolah agar guru juga dapat lebih memahami tentang bagaimana mengimplementasikan peranannya dalam menanamkan *civic virtue* baik di kelas maupun di luar kelas.

2. Guru dan Stakeholder

Guru dan *stakeholder* diharapkan mampu memberikan metode yang tepat dan menarik bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam menanamkan *civic virtue* terutama dalam hal kejujuran hendaknya guru dalam melakukan kegiatan penilaian harus dilakukan secara lisan agar peserta didik terbiasa dengan tindakan kejujuran dengan begitu saat mengerjakan tugas peserta didik tidak melihat pekerjaan teman. Selain itu dalam menanamkan *civic virtue* dalam hal kecintaan terhadap tanah air peserta didik harus selalu diingatkan tentang perjuangan pahlawan bangsa.

3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk memiliki kesadaran akan pentingnya penanaman *civic virtue* bagi dirinya melalui partisipasinya dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Selain itu juga peserta didik diharapkan tidak hanya tahu mengenai arti kata *civic virtue* tetapi juga mampu mewujudkan sikap warganegara tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

4. Penelitian Selanjutnya

Peneliti memahami bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai perananan guru PPKn dalam menanamkan *Civic Virtue* Peserta didik di SMA YP Unila Bandar Lampung terutama dalam hal kejujuran dan tanggungjawab peserta didik karena dalam penelitian yang dilakukan hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kejujuran serta tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. Fachri. 2005. Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pada Era Demokratisasi. *Demokrasi Vol. IV No.1 Th. 2005*.
- Arif, Dikdik Baehaqi. 2017. Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal Civics & Social Studies Vol.1 No. 1*.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Juhji, 2016. Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol.10 No.1 Tahun 2016
- Lubis, Mehta. 2019. Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0 . *Jurnal Pendidikan, Hukum dan Bisnis*. Vol 4 No 2 Tahun 2019
- Manizar, Elly. 2015. *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*. Tadrib Vol. 1, No 2. Desember 2015
- Mariyani, 2018. *Peran Guru PKN dalam Pembentukan Karakter Warga Negara*. Literasi, Volume IX, No. 1 Tahun 2018
- Mulyono, Budi. 2017. Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics Volume 14 Nomor 2, Oktober 2017*.
- Neo, Wahyudin. 2013. *Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dalam Membangun Karakter Siswa*. Bekasi
- Nofijantie, Lilik. 2012. Peran Lembaga Pendidikan Formal Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Siswa. *Conference Proceedings Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS)XII: Surabaya*

- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pasal 3
- Pertiwi, Gita Rahmi. 2019. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Terhadap Mata Pelajaran PPKn di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*. Bandar Lampung.
- Saputa, Angga Yudana. (2014). *Peranan Karang Taruna Bangelan Putra Dalam Membina Kenakalan Remaja Di Desa Bagelan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2014*. Bandar Lampung
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stamadova, Hermi, dan Yunisca. (2016). Peranan Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo. *Jurnal Kultur Demokrasi*: Bandar Lampung
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Shelina, N., Yanzi, H., & Mentari, A. (2019). Peran Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Sikap Demokratis untuk Meningkatkan Civic Disposition Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 8(2).
- Sutrisno, 2018. Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Warga Negara Global. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol 6 No 1*
- Syarifa, Syifa. 2019 . Konsep Civic Virtue Machiavelli Dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Indonesia. *Jurnal konsep Civic Virtue dan Pendidikan Kewarganegaraan*. UNJ.
- Tohir, M. (2019). *Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun disbanding Tahun 2015 (Issue December 2019*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pcjvx>. Diakses tanggal 20 Mei 2020

Undang - Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen Bab I Pasal I

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional RI.

Wianto, Eko Pathi. 2009. *Studi Analisis Pembentukan Civic Virtue Dalam Ruang Lingkup Norma, Hukum Dan Peraturan Di SMP Negeri 1 Gemolong Tahun 2009*. Surakarta

Widianti, Nurul. (2017). *Peran guru PKn dalam menanggulangi dampak negatif tayangan televisi terhadap karakter siswa di SMP Gunungjati Kembaran tahun pelajaran 2015/2016*. Purwokerto

Zurgobban, Zuhri 2016. *Pembinaan Keadaban Kewarganegaraan (Civic Virtue) Dalam Bidang Sosial Melalui Program Pendidikan Damai (Peace Education) Pada Komunitas Peace Generation di Kota Bandung : Bandung*.